

BAB II

KONSTRUKSI KONSEP SENI

A. SENI

Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian seni sebagai keindahan. Seni diartikan produk manusia yang mengandung nilai keindahan bukan pengertian yang keliru, namun tidak sepenuhnya benar. Jika menelusuri arti seni melalui sejarahnya, baik di Barat maupun di Indonesia, nilai keindahan menjadi satu kriteria yang utama. Sebelum memasuki tentang pengertian seni, ada baiknya dibicarakan lebih dahulu tentang keindahan.

Keindahan memiliki arti bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang memiliki sifat indah ialah hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni itu indah), seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga dan lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga, dan sebagainya) suara, warna dan sebagainya.¹ Menurut asal katanya, “keindahan” dalam bahasa Inggris: *beautiful*, dalam bahasa Perancis *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello* yang berasal dari kata Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (*the beautiful*).² Untuk perbedaan ini dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah). Dalam pembahasan filsafat, kedua pengertian itu kadang-kadang dicampur adukkan.³ Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian yaitu:

1. Keindahan dalam Arti yang Luas. Keindahan dalam arti yang luas, merupakan pengertian semula dari bangsa Yunani, yang di dalamnya tercakup pula ide kebaikan. Plato misalnya menyebut tentang watak yang indah dan hukum yang indah, sedang Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis

¹ Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (PT Bina Ilmu), hlm. 34.

² Surajiyo *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 103.

³ *Ibid.*, 103

tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah. Orang Yunani dulu berbicara pula mengenai buah pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Tapi bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya pada karya pahat dan arsitektur) dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik). Pengertian keindahan yang seluas-luasnya meliputi: keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual.

Menurut The Liang Gie, sebagaimana yang dikutip Surajiyo, keindahan dalam arti yang luas, mengandung pengertian ide kebaikan, watak, hukum, pikiran, pendapat, dan sebagainya.⁴

2. Keindahan dalam Arti Estetis Murni. Keindahan dalam arti estetis murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya.
3. Keindahan dalam Arti Terbatas dalam hubungannya dengan Penglihatan. Di sini lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna secara kasat mata.⁵

Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai suatu yang menyenangkan bila dilihat. Kant secara eksplisit menitik beratkan estetika kepada teori keindahan dan seni.⁶ Teori keindahan adalah dua hal yang dapat dipelajari secara ilmiah maupun filsafati. Di samping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas obyek artistik. kedua obyek keindahan, Ada dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subyektif dan obyektif, Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat.

51. ⁴ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.

⁵ Surajiyo *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, *op. cit.*, hlm. 103.

33. ⁶ Mudji Surtisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm.

Keindahan merupakan obyek dari estetika. Dalam estetika dicari “hakekat” dari keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), dan diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan seluruhnya.⁷

Definisi keindahan tidak selalu sama dengan definisi seni. Atau berarti seni tidak selalu dibatasi oleh keindahan. Menurut kaum empiris dari zaman Barok, permasalahan seni ditentukan oleh reaksi pengamatan terhadap karya seni. Perhatian terletak pada penganalisisan terhadap rasa seni, rasa indah, dan rasa keluhuran (keagungan). Reaksi atas intelektualisme pada akhir abad ke-19 yang dipelopori oleh John Ruskin dan William Morris adalah mengembalikan peranan seni (ingat kelahiran gerakan Bauhaus yang terlibat pada perkembangan seni dan industri di Eropa). Dari pandangan tersebut jelas bahwa permasalahan seni dapat diselidiki dari tiga pendekatan yang berbeda tetapi yang saling mengisi. Di satu pihak menekankan pada penganalisisan obyektif dari benda seni, di pihak lain pada upaya subyektif pencipta dan upaya subyektif dari apresiator. Bila mengingat kembali pandangan klasik (Yunani) tentang hubungan seni dan keindahan, maka kedua pendapat ahli di bawah ini sangat mendukung hubungan tersebut. Sortais menyatakan bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan sebagai sifat obyektif dari bentuk (*l'esthétique est la science du beau*). Lipps berpendapat bahwa keindahan ditentukan oleh keadaan perasaan subyektif atau pertimbangan selera (*die kunst ist die geflissentliche hervorbringung des schones*).

Pembagian dan pembedaan terhadap keindahan tersebut di atas masih belum jelas apakah sesungguhnya keindahan itu. Ini memang merupakan suatu persoalan filsafat yang jawabannya beraneka ragam. Salah satu jawaban mencari ciri-ciri umum yang pada semua benda yang dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri atau kualitas hakiki itu dengan pengertian keindahan. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Ciri-ciri pokok tersebut

⁷ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, cet XI, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hlm. 25.

oleh ahli pikir yang menyatakan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan si pengamat.⁸

Sebagian filsuf lain menghubungkan pengertian keindahan dengan ide kesenangan (*pleasure*). Misalnya kaum Sofis di Athena (abad 5 sebelum Masehi) memberikan batasan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran (*that which is pleasant to sight or hearing*). Masih banyak definisi-definisi lainnya yang dapat dikemukakan, tapi tampaknya tidak akan memperdalam pemahaman orang tentang keindahan, karena berlain-lainannya perumusan yang diberikan oleh masing-masing filsuf. Kini para ahli estetika umumnya berpendapat bahwa membuat batasan dari istilah seperti keindahan‘ atau indah‘ itu merupakan problem semantik modern yang tiada satu jawaban yang benar. Dalam estetika modern orang lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetis, karena ini bukan pengertian abstrak melainkan gejala sesuatu yang konkrit yang dapat ditelaah dengan pengamatan secara empiris dan penguraian yang sistematis. Oleh karena itu mulai abad 18 pengertian keindahan kehilangan kedudukannya. Bahkan menurut ahli estetika Polandia Wladyslaw Tatarkiewicz, orang jarang menemukan konsepsi tentang keindahan dalam tulisan-tulisan estetika dari abad 20.

Begitu halnya filsafat seni juga merupakan bagian dari estetika. The Liang Gie, menjelaskan bahwa filsafat seni merupakan rumpunan dari estetis filsafat yang spesifik menelaah tentang seni. Lucius Garvin berpendapat, filsafat seni adalah cabang dari filsafat yang berhubungan dengan teori tentang penciptaan seni., pengalaman seni dan kritik seni.⁹

1. Pengertian Seni

⁸ http://4955Ed01_seni-dan-estetika.pdf (diakses tgl 9 des 2012).

⁹ Surajiyo *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 108.

Seni dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki tiga arti yaitu: *Pertama*. Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya). *Kedua*. Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. *Ketiga*. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa).¹⁰

Sedangkan dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin *ars* yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah.¹¹ Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.¹²

Seperti halnya dalam buku Ilmu Budaya Dasar karya Hartono, mengartikan seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga), sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya.¹³

Sedangkan pengertian seni menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Quraish Shihab, M.A. dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hambahambanya.¹⁴

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka,2008) hlm. 1273.

¹¹ Van Hoeve, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 1994, hlm. 525.

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>

¹³ Hartono, dkk, *op. cit.*, hlm. 45.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan 1996), hlm. 385

- b. Seni menurut Yusuf Al-Qardhawi, seni adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan.¹⁵
- c. Seni menurut Plato dan Rousseau adalah hasil peniruan alam dengan segala seginya.¹⁶
- d. Aristoteles mengungkapkan bahwa seni adalah harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Berbeda dengan Plato, Aristoteles tidak memaksudkannya sekedar “tiruan belaka” menurutnya seni harus memiliki keunggulan “falsafi” yakni bersifat dan bernada “universal”.¹⁷
- e. Seni menurut Schopenhauer adalah, segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Menurut tiap orang senang dengan seni musik meskipun seni musik adalah seni yang paling abstrak.¹⁸
- f. Seni menurut Leo Tolstoy adalah ungkapan perasaan pencipta yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakan pelukis.¹⁹
- g. Seni menurut Thomas Munro adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya.²⁰
- h. Teori Ekspresi Seni Modern, Seni adalah ungkapan emosi atau ungkapan perasaan seniman
- i. Seni menurut Brade adalah pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang membahagiakan jiwa spiritual manusia
- j. Seni menurut Lager seni adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia bentuknya berupa lukisan patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain.²¹

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, terj, Wahid Ahmadi, dkk, (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 13.

¹⁶ Mudji Sutrisno, dkk, *Estetika Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 27

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 28-29.

¹⁸ <http://ilukmana.blogspot.com/2012/02/definisi-seni-menurut-para-ahli.html> (diakses tgl 19 ds 2012)

¹⁹ <http://ilukmana.blogspot.com/2012/02/definisi-seni-menurut-para-ahli.html> (diakses tanggal 19 des 2012)

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Admin Seni, dalam <http://seni.kps.sch.id/beberapa-istilah-seni/> (diakses tanggal 19 des 2012)

k. Matius Ali dalam Estetika, Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan, membagi seni dalam 3 kategori, yaitu:

1. Teori Mimesis yang disampaikan oleh para filsuf Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles, menurut teori ini, seni adalah tiruan atau menirukan alam
2. Teori Ekspresi Seni Modern, Seni adalah ungkapan emosi atau ungkapan perasaan seniman
3. Teori Cita Rasa, seni bukanlah keindahan, tetapi merupakan pengalaman atau perasaan seseorang.²²

Berdasarkan pandangan pengertian seni di atas bahwa seni bisa diartikan sesuai dengan pendapat The Liang Gie, sebagai mana yang dikutip Surajiyo, menurutnya ada lima jawaban mengenai pengertian seni yaitu:

a. Seni Sebagai Kemahiran (*Skill*)

Pengertian seni sebagai kemahiran seseorang adalah berasal (*etimologi*) kata *art* dari kata latin *ars* yang artinya menyambung atau menggabungkan. Untuk pengertian kemahiran, bahasa Yunani Kuno memakai kata *techne* yang kini menjadi tehnik. Jadi, kata secara etimologi *art* bisa diartikan suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. William Flemming berpendapat, seni dalam artinya yang paling besar adalah suatu kemahiran atau kemampuan. Batasan ini memang benar untuk kata asalnya dalam bahasa latin *ars* (kemahiran) maupun kata padanannya dalam bahasa Jerman *Kunst*. Pengertian seni sebagai kemahiran ini pada umumnya dilawankan dengan ilmu (*science*).

b. Seni Sebagai Kegiatan Manusia (*Human Activity*)

Yakni menciptakan karya seni apa pun. Pengertian seni sebagai suatu kegiatan manusia yang menciptakan suatu benda (indah atau menyenangkan) dilawankan dengan *craft* (kerajinan). Menurut Kahler, ciri-ciri yang membedakan antara *art* dan *craft* adalah kegunaan praktis.

c. Seni Sebagai Karya Seni

²² <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/11/pengertian-seni.html> (diakses tanggal 19 des 2012)

Karya seni adalah produk dari kegiatan manusia. Ini sesuai dengan pendapat John Hospers, yang menyatakan seni dalam artian yang seluas-luasnya, seni meliputi setiap benda yang dibuat oleh manusia untuk dilawankan dengan benda-benda alamiah.²³

d. Seni Sebagai Seni Indah (Fine Art)

Pengertian ini dipakai oleh ahli estetis Yervant Krikorian. Seni indah dinyatakan sebagai seni yang terutama bertalian dengan pembuatan benda-benda dengan kepentingan estetis sebagaimana berbeda dari seni berguna atau terapan yang maksudnya untuk kefaedahan. Seni indah ini mencakup seni lukis, pahat, arsitektur, tari, musik, kesusastraan, teater, film, dan lain-lain.

e. Seni Sebagai Penglihatan (*Visual Art*)

Eugene Johnson berpendapat bahwa, seni sebagaimana paling umum digunakan dewasa ini, seni berarti seni-seni penglihatan, yaitu bidang kreativitas seni yang bermaksud mengadakan tata hubungan pertamanya melalui mata. Herbert Read berpandangan, kata seni yang paling lazim dihubungkan dengan seni-seni yang bercorak penglihatan atau plastis.²⁴

Human Sahman yang mengutip dari Dennis Husman dalam bukunya "*Esthetica*" menyatakan bahwa, berbicara seni dapat dilakukan secara Filosofis, Psikologi, dan sosiologi. Yang pertama berasaskan pada perangai dasar, tolok ukur dan nilai seni (yaitu karya seni). Yang kedua adalah mengambil sasaran aktivitas menghayati dan menciptakan serta telaah seni, yang ketiga menyoroti masalah yang berkaitan publik, peran sosial seni, dan lingkungan sekitar.²⁵

Istilah seni tidak hanya merujuk pada hal-hal yang mengungkapkan keindahan saja. Sebagian seniman ada yang mengatakan bahwa seni merupakan suatu bahasa perasaan. Kesenian selalu melukiskan suatu unsur atau aspek kodrat, tanggapan atau pengalaman manusia. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dari

²³ Surajiyo *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 109.

²⁴ *Ibid.*, 110

²⁵ Human Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, hlm.

keseluruhan, sifat sosial, dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiaikan fitrah diri dan mengasah fitrahnya lebih dengan sempurna.²⁶

Titik tolak berkesenian (menciptakan kreasi) adalah, salah satu ekspresi proses kebudayaan manusia dan kebudayaan disalah satu pihak adalah proses pemerdekaan diri. Di lain pihak kebudayaan juga berciri “fungsional” untuk melangsungkan hidup. Maka ukuran atau nilai kebudayaan tidak hanya manfaat, guna, fungsional, efisien tetapi juga pemerdekaan, membuat orang lebih manusiawi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian mempunyai dua dimensi yaitu dimensi kebudayaan (pemerdekaan) pemanusiawian dan dimensi fungsional, guna, efisien, teknis.

Menurut Hartono dalam buku Ilmu Budaya Dasar, memaparkan bahwa dalam menciptakan seni terdapat dua teori, yakni teori obyektif dan teori subyektif. Teori subyektif menyatakan, bahwa keindahan itu adalah terciptanya nilai-nilai estetis yang merupakan kualitas yang telah melekat pada benda tersebut. Sedangkan dalam teori obyektif dinyatakan, bahwa keindahan merupakan suatu kualitas dari benda. Seperti bangunan arsitektur bangunan Yunani Kuno yang terdiri dari atap yang bersusun yang ditopang tiang-tiang besar dengan ukuran yang seimbang, sehingga tampak harmonis dan serasi. Atap yang bersusun itu tercipta dari hubungan bagian-bagian yang berimbang berdasarkan perbandingan angka-angka.²⁷

Seni atau kesenian bagaimanapun adanya sangatlah menarik untuk diperhatikan dan diteliti. Sebagai makhluk yang sempurna manusia diberi naluri dan perasaan yang halus sehingga dapat merasakan keindahan, melihat, meraba, atau mendengar sesuatu yang selaras dan simetris, di sinilah letak pentingnya seni atau kesenian, karena seni langsung berhubungan dengan perasaan manusia.

²⁶ Ketika manusia berbicara tentang fitrah maka tidak akan lepas dari “kebenaran, kebaikan, dan keindahan”. Epistemologi bersangkutan dengan teori mengenai kebaikan. Sedangkan bagi penyelidikan mengenai hakekat keindahan dinamakan estetika Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hlm. 379

²⁷ Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (PT. Bina Ilmu, tanpa tahun), hlm.43.

Berbicara tentang seni secara holistic adalah berbicara tentang semua itu, seni perlu dilihat sebagai kesatuan organik internal, di mana unsur-unsurnya seperti: karya seni dan berbagai aktifitas terkait tidak boleh dilihat terpisah yang satu dengan yang lainnya.

Dari keterkaitan antara yang satu (misalnya: seni musik dan sebagainya) dengan yang lainnya (kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan seniman) dalam kesenian, reaksi aliran itu adalah *I'art engage*. Seni tercipta untuk sesuatu, yang dimaksud sesuatu di sini adalah masyarakat, jadi bukan untuk seniman itu sendiri. Selanjutnya macam-macamnya dapat diisikan pada masyarakat, seni untuk bangsa, untuk mendidik, untuk menunjuk-mengajari, untuk propaganda, untuk agama dan sebagainya.

Dari keterangan di atas, selain seni memiliki manfaat bagi manusia, seni juga mempunyai daya besar yang harmoni, kedamaian dan pelepasan. Maka tidak heran kalau seni ternyata juga dapat merenggangkan ketegangan-ketegangan sosial, yang akhirnya mendorong manusia kepada kedamaian dan kemauan baik.

Seni terdiri dari komponen eksistensial dan komponen esensial. Eksistensi seni terdiri dari empat lapis eksistensialitas. Lapisan terbawah adalah keberadaannya sebagai benda benda seni berupa sosok material di mana seni mewujudkan. Di atasnya pada lapis kedua keberadaan seni mewujudkan sebagai proses karya penciptaan benda seni. Di atasnya lagi adalah keberadaannya dalam pikiran berupa pandangan dan gagasan yang mengarahkan proses penciptaan seni. Pada lapis teratas adalah keberadaan seni sebagai nilai-nilai dan tujuan estetis²⁸ yang mendasari wawasan seni dan mendorong proses terciptanya karya seni.²⁹

²⁸ Nilai estetis adalah nilai yang ada hubungannya dengan hal-hal yang ada di luar bentuk dari suatu obyek (karya sastra/ suatu benda) itu sendiri, dan memiliki kecenderungan untuk mengisyaratkan suatu "pesan makna" sebagai suatu perwujudan dari suatu "isi" dari sebuah karya. Misalnya: ada yang berhubungan dengan filsafat hidup, budaya, psikologi, dan lain-lain. Semua itu mengisyaratkan ada suatu pesan atau isi, misalnya puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar mengandung pesan revolusioner, realistik, sesuai dengan pandangan hidup waktu itu; film *Siti Nur Baya* karya Marah Rusli berisi proses terhadap keadaan tentang adat-istiadat yang telah usang. Selanjutnya lihat Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Cet III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 53.

²⁹ Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1993), hlm. 15-16

Keempat komponen eksistensial seni itu bersesuaian dengan kategori-kategori integralis; materi, energi, informasi, dan nilai-nilai. Yakni keempat komponen seni itu adalah benda-benda seni, kerja cipta seni, cita-cipta seni, dan dasar tujuan seni. Kesatuan eksistensi seni itu akan menjadi kesatuan integral jika kita melibatkan ruh atau subyektifitas pencipta atau penukmat karya seni itu sebagai esensi seni.³⁰

De Witt H. Parker menjelaskan ciri-ciri umum bentuk estetis menjadi enam yaitu:

- a. Asas Kesatuan Utuh. Asas ini berarti setiap unsur dalam karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu, sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Nilai bagi suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsur tersebut, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menurut unsur lainnya.
- b. Asas Tema. Dalam karya seni terdapat satu atau beberapa ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh, atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya seni itu.
- b. Asas Variasi Menurut Tema. Tema dari karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus mengumandangkannya. Agar tidak menimbulkan kebosanan pengungkapan tema harus tetap sama itu perlu dilakukan dalam berbagai variasi.³¹
- c. Asas Keseimbangan. Keseimbangan merupakan persamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Dalam karya seni walaupun ada unsur-unsur yang bertentangan, tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena menciptakan suatu kebulatan. Unsur yang saling berlawanan itu tidak memerlukan sesuatu yang sama, melainkan yang utama adalah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapat keseimbangan secara estetis.
- d. Asas Perkembangan. Asas ini dimaksudkan oleh Parker bahwa, kesatuan dari proses yang bagian awalnya menentukan bagian yang

³⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

³¹ Surajio, *op. cit.*, hlm. 105

selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab akibat atau rantai tali-temali yang perlu dengan ciri pokok berupa pertumbuhan atau himpunan dari makna keseuruhan.

- e. Asas Tatajengjang. Asas ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dan asas tersebut. Dalam karya seni yang rumit kadang-kadang terdapat suatu unsur yang memegang kedudukan yang penting. Unsur-unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar daripada unsur-unsur lainnya.³²

2. Teori Penciptaan Seni.

Aristoteles menjelaskan bahwa pembuatan karya seni, berbeda dengan pembuatan sejarah atau tawarikh yang harus memantulkan dan mencerminkan kejadian kejadian partikular yang pernah terjadi. Karya seni seharusnya memiliki keunggulan falsafi, yakni bersifat dan bernada universal. Peristiwa dan peran yang dipentaskan harus melambangkan dan mengandung unsur-unsur universal dalam partikularnya, yaitu unsur yang khas manusiawi yang seolah-olah berlaku pada segala masa dan segala tempat.³³ Seorang seniman dalam menciptakan sebuah karya meliputi beberapa teori, diantaranya seperti halnya yang dikemukakan Mudji Sutrisno yang mengutip dari The Liang Gie sebagai berikut:

a. Teori Metafisis

Teori ini merupakan teori tertua, yang berasal dari Plato. Mengenai sumber seni, Plato mengungkapkan suatu teori peniruan. Karena seni yang dibuat manusia hanyalah *mimesis* (tiruan) dari realita dunia. Yang terdapat di dunia idea dan jauh lebih unggul daripada kenyataan di dunia ini.³⁴

b. Teori Ekspresi (pengungkapan)

³² *Ibid.*, hlm. 106.

³³ Mudji Sutrisno, *op. cit.*, hlm. 28-29

³⁴ *Ibid.*, Hlm. 27.

Breneditto Croce menyatakan bahwa, seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan. Pengungkapan itu terwujud berbagai gambaran angan-angan seperti *image* warna, garis, dan kata. Bagi seseorang yang mengungkapkannya berarti telah menciptakan seni dalam dirinya tanpa memerlukan kegiatan jasmaniah yang keluar.

c. Teori Psikologis

Sebagai ahli estetis dalam abad modern menelaah teori-teori seni dari sudut hubungan karya seni dan alam pikiran penciptanya dengan mempergunakan metode psikologis. Misalnya berdasarkan psikoanalisis dikemukakan teori bahwa proses penciptaan seni adalah pemenuhan keinginan bahwa sadar dari seorang seniman. Adapun karya seninya merupakan bentuk terselubung atau diperhalus yang diwujudkan keluar dari keinginan itu.

d. Teori Permainan

Menurut F. Schiller, seni berawal dari dorongan batin untuk bermain-main yang ada dalam diri seseorang. Seni merupakan semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia berhubungan dengan adanya kelebihan energi yang harus dikeluarkan.³⁵

3. Sifat Dasar Seni

Terdapat 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni meliputi:

- a. Sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta karya baru.
- b. Sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, Subyektif dan individual.
- c. Nilai ekspresi atau perasaan. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya ke dalam karya seninya lalu penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya.

³⁵ Surajio, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, op. cit.*, Hlm. 113-114

- d. Keabadian sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu.
- e. Semesta atau universal sebab seni berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak jaman pra sejarah hingga jaman modern ini orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.³⁶

4. Penggolongan Jenis-jenis Seni

Penggolongan seni disesuaikan dengan ukuran yang dipergunakan oleh masing-masing ahli estetis. Penggolongan itu adalah sebagai berikut:

- a. Seni Kasar (*Vulgar Arts*) dan seni bebas (*Liberal Arts*)

Penggolongan seni ini ada sejak sejarah seni zaman Yunani Kuno sampai zaman Romawi dan Abad pertengahan. Seni kasar misalnya pertukangan kayu. Adapun seni bebas diperlukan untuk pendidikan para warga kota/ negara yang memiliki kedudukan merdeka. Menurut Martianus Capell, seni bebas diajarkan untuk kemahiran obyektif (*obyektive skill*) yang jumlahnya tujuh dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *quadrivium* (empat serangkai): aritmetika, geometri, astronomi dan musik (teori harmoni) dan *trivium* (tiga serangkai): tata bahasa, dialektika (logika), dan retorika (seni pidato yang indah).

- b. Seni indah, seni berguna, seni terapan, seni praktis.

Seni yang digolongkan dalam hal ini meliputi: seni lukis, seni pahat, seni arsitektur, musik, tari, sajak dan sebagainya. Adapun seni berguna seperti mobil, pakaian, senjata, dan sebagainya.

- c. *Mayor arts* (seni besar) dan *minor arts* (seni kecil)

Mayor arts meliputi seni lukis, seni pahat, arsitektur, musik dan kesusastraan. Sedangkan *minor arts* meliputi perabotan kayu, tembikar, permadani, ukiran manikan, perhiasaan emas, perak,

³⁶<http://dhaquasen.blogspot.com/2012/01/pengertian-konsep-pendidikan-seni.html>
(diakses tgl 12 jan 2013)

kerajinan kulit, dan pembuatan sebagian mendali. Oswald Kulpe menganggap kelompok *minor arts* ini disebut seni hias (*decoration*) yang mengabdikan pada seni kegunaan.

- d. Seni dari segi pencerapan indrawi, pembagian medium (bahan) dan perpaduan unsur-unsurnya.

Dari segi pencerapan indrawi, pembagian medium (bahan) dan perpaduan unsur-unsurnya Oswald Kulpe membagi seni indah secara terperinci sebagai berikut.

1. Seni penglihatan (*visual arts*)
2. Seni pendengaran (*auditori arts*)
3. Seni penglihatan -pendengaran (*visual auditori arts*)

- e. Berdasarkan corak irama dan macam bahan

Dr. J.B. Kripping mengadakan pembagian seni berdasarkan corak irama dan macam bahan sebagai berikut.

1. Irama statis
 - a. Dengan bahan yang menentukan ruang; benda mati seperti seni bangunan, benda hidup seperti seni pertamanan
 - b. Dengan bahan yang menentukan dengan masa seni pahat
 - c. Dengan bahan yang menentukan permukaan seperti seni lukis atau seni gambar
2. Irama dinamis
 - a. Dengan gerak dan ruang, seperti seni tari, seni teater dan sebagainya
 - b. Dengan suara, kata, seni sastra, nada; seni musik
 - c. Dengan gerak dalam permukaan (gambar yang dipancarkan); seperti halnya seni perfileman³⁷

5. Nilai Seni

Sebagai mana yang dikutip oleh Surajiyo, menurut The Liang Gie, dilihat dari nilai mediumnya suatu karya seni mempunyai nilai indrawi yang menyebabkan seorang pengamat menikmati atau memperoleh kepuasan dari ciri-ciri indrawi yang disajikan oleh suatu karya seni.

³⁷ Surajiyo, *op. cit.*, hlm. 110-111.

Misalnya, warna-warni yang terpancar dari suatu lukisan, kata-kata yang indah yang terdengar dari haluan musik, nilai bentuk adalah menghargai atau mengagumi bentuk besar dan berbagai bentuk kecil dalam karya seni.³⁸

Karya seni sebagai hasil cipta manusia memiliki nilai untuk memuaskan manusia (penikmat seni). Seni tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk yang dicerap indra manusia semata, tetapi juga mengandung /andung tujuan abstrak yang bersifat rohaniah, setiap karya seni mengandung unsur abstrak, sebab bagaimanapun juga seluruh kenyataan kongkrit tidak dapat diungkapkan dalam suatu karya seni, atau dalam karya seni secara umum, antara lain harus melalui pencipta seni tersebut (seniman), yaitu orang tersebut tidak mampu menampung seluruh kenyataan. Selain itu hasil karya seni hanya dapat berarti sebagai karya seni bagi orang yang melihat, mendengar, atau membacanya, sesuai dengan kepribadian dan selera setiap orang.³⁹ Abstrak juga diartikan suatu makna yang memberi arti bagi manusia.

Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut.

a. Nilai Kehidupan

Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan manusia yang bersifat mendasar sesuai hakekat dan citra manusia ditampilkan dalam media seni. Misalnya ide kebangkitan, kebaikan, dan keadilan.

b. Nilai pengetahuan.

Kata seni dapat memberi suatu pemahaman terhadap alam sekitarnya dan berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya. Misalnya, karakteristik tata budaya atau adat kebiasaan atau masyarakat.

c. Nilai keindahan

Nilai keindahan ini memiliki pengertiannya menyangkut perasaan manusia. Kehidupan hanya merupakan salah satu di antara hal yang dicoba untuk dinyatakan oleh seni.

d. Nilai indrawi dan nilai bentuk

Nilai ini menyebabkan seorang pengamat menikmati atau mendapat kepuasan dari ciri-ciri indrawi yang disajikan oleh suatu karya seni.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 112.

³⁹ Mudji Sutrisno,dkk, *op. cit.*, hlm. 59.

Nilai bentuk menyebabkan seorang mengagumi bentuk besar dan bentuk kecil.

e. Nilai kepribadian

Nilai kepribadian menggambarkan gaya arsitektur rumah adat Minangkabau akan berbeda dengan gaya arsitektur Romawi.⁴⁰

6. Seni Islam

Seni Islam adalah karya insani yang mengandung dan mengungkapkan keindahan yang pada satu segi. *Pertama* mengekspresikan ruh dan budaya, rasa, karsa, intuisi dan imajinasi) sang seniman. *Kedua* merefleksikan pandangan dunia dan hidup penciptanya.⁴¹

Seni Islami yaitu kreasi seniman yang mengandung dan mengungkapkan keindahan, nilai artistik dan estetika yang pada satu segi mengekspresikan ruh dan budaya dan merefleksikan pandangan dunia dan pandangan hidup Islami dalam ruang dan waktu.

Proses penciptaan seni Islam itu sendiri adalah bagian dari proses pengabdian atau ibadah kepada Allah sebagai sang pencipta. Oleh karena itu setiap proses penciptaan seni Islam pada dasarnya mengandung unsur-unsur pengagungan (*takbir*), pujian (*tahmid*), dan penyucian (*tasbih*) kepada Allah Swt dan penghormatan (*shalawat*) untuk Muhammad Saw serta penyebaran perdamaian (*salam*) bagi seluruh mahluk-Nya. Dengan kata lain proses penciptaan seni Islam harus mengandung proses *tazkiyah* (pembersihan spiritual) yang merupakan esensi ibadah.⁴²

Anshori mengungkapkan bahwa seni Islam itu mengekspresikan budaya dan merefleksikan pandangan hidup Islami.⁴³

Estetika Islam atau filsafat Islam tentang seni, mengacu pada nilai-nilai dasar dan kaidah-kaidah asasi Islam tentang permasalahan seni. Dalam estetika Islam memberi batasan-batasan terhadap karya seni. Bahwa karya seni harus diarahkan kepada hal yang positif, menimbulkan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 112-113

⁴¹ Yustiono, *Islam dan Kebudayaan Indonesia*, Cet I, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm., 34

⁴² Armahedi Mahzar, *op. cit.*, hlm. 17

⁴³ Sutiono, *Pribunisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Insan Persada, 2010)

budi pekerti, sopan santun yang lemah lembut, dan tidak mengarahkan kepada hal yang negatif. Seperti menimbulkan syahwat dan kemungkar.

Semua aspek kehidupan manusia sebenarnya mengandung unsur seni, seperti pada pakaian tutur kata, kendaraan, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat tulis, dan lainnya. Karya seni bagi umat Islam dapat ditunjukkan dengan bentuk bangunan yang indah, seperti istana raja seni tari, seni rabana dulunya, masjid, menara, kubah, dan lain-lain. Ada juga yang mewujudkan dengan seni lukis, seperti lukisan keindahan alam, kaligrafi, bentuk-bentuk lukisan indah, dan gambar-gambar, dll, seperti seni suara qasidah, keroncong, MTQ, ada pula yang berbentuk, dan seni musik. Islam selalu memiliki batasan-batasan tertentu untuk mengatur umatnya agar tidak keluar dari ajaran Islam. Seni yang dikehendaki agama Islam adalah seni yang bisa mendatangkan manfaat, bukan mendatangkan mudharat seperti menimbulkan kemungkar, syirik, menimbulkan syahwat, dan lain sebagainya.

Seni di dalam agama Islam mendapatkan tempat yang istimewa. Hampir seluruh aspek ajaran Islam mengandung unsur seni. Akan tetapi seni dalam pemikiran Islam kontemporer sering kurang mendapat tempat yang layak. Kalaupun dibicarakan itu hanya seni sastra. Sedangkan cabang-cabang seni lain kurang mendapat perhatian.⁴⁴

Adapun karakteristik ekspresi estetis seni Islam untuk menstimulasi kesan infinitas dan transendensi melalui isi dan bentuk estetis itu meliputi enam unsur:

a. Abstraksi.

Pola infinit seni Islam adalah, yang pertama, sifat abstrak. meskipun representasi figuratif tidak sepenuhnya dihilangkan, akan tetapi biasanya sangat jarang ditampilkan di dalam tradisi seni Islam. Bahkan ketika figure-figur alami itu digunakan, mengalami denaturalisasi dan tahnik stilisasi agar lebih sesuai dengan peran sebagai penguak naturalisme dan bukan sebagai penghadir fenomena natural.⁴⁵

b. Struktur Modular.

⁴⁴ Armahedi Mahzar, *op. cit.*, hlm. 15

⁴⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj Hartono Hadikusumo, (Sambilegi Baru: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 8.

Karya seni Islam tersusun atas berbagai bagian atau modul yang dikombinasikan untuk membangun rancangan atau kesatuan yang lebih besar. Masing-masing modul ini adalah sebuah entitas yang memiliki keutuhan dan kesempurnaan diri, yang memungkinkan untuk diamati sebagai sebuah unit ekspresif dan mandiri dalam dirinya sendiri maupun sebagai bagian penting dari kompleksitas yang lebih besar.

c. Kombinasi Suksesif.

Pola-pola infinit dalam seni Islam menunjukkan adanya kombinasi keberlanjutan (suksesif) dari modul-modul dasar penyusunannya. Elmen-elmen tersebut disusun untuk membangun sebuah desain yang lebih besar, yang utuh dan independen. Kombinasi suksesif ini berlangsung bukan dengan cara yang dapat merusak identitas dan karakteristik unit-unit penyusunannya. Bahkan kombinasi besar tersebut dapat pada saat gilirannya, diulang, divariasai dan digabung dengan entitas lain yang lebih kecil maupun yang lebih besar untuk membentuk kombinasi yang lebih kompleks. Desain Islam selalu memiliki titik pusat yang tak terhitung jumlahnya, dan sebuah gaya persepsi internal yang menghilangkan kesan adanya permulaan maupun akhir yang konklusif.

d. Repetisi.

Sifat keempat yang diperlukan dalam rangka menciptakan kesan infinitas dalam sebuah obyek seni adalah pengulangan dalam intensitas yang cukup tinggi. Kombinasi *aditif* (pertambahan) dalam seni Islam melakukan berbagai pengulangan terhadap motif, modul, struktural maupun kombinasi suksesif. Yang nampak terus berlanjut *ad infinitum*. Kesan abstrak diperkuat dengan pengekangan terhadap individuasi bagian-bagian penyusunannya. Ia juga mencegah modul maupun dalam desain tersebut untuk lebih menonjol dibanding yang lain.⁴⁶

e. Dinamisme.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 9-10

Desain Islam bersifat dinamis, yaitu merupakan desain yang harus dialami melalui waktu. Menurut Boas, seni terbagi menjadi dua kategori, yaitu seni yang mendasarkan pada ruang dan seni yang mendasarkan pada waktu. Menurutnya seni yang didasarkan waktu meliputi sastra dan musik, sementara yang berdasarkan ruang adalah seni rupa dan arsitektur. Tari dan drama dikategorikan oleh Boas sebagai seni yang menggunakan elemen-elemen ruang sekaligus waktu. Meskipun klasifikasi ini nampak berguna untuk melihat seni dalam kebudayaan barat, ia kurang tepat jika digunakan untuk memahami seni Islam. Dengan demikian arabesk tidak mungkin atau tidak pernah menjadi komposisi yang statis sebagai mana yang sering dituduhkan oleh para penafsir yang salah. Sebaliknya, apresiasi terhadapnya harus melibatkan sebuah proses dinamis dalam mengamati masing-masing motif, modul dan kombinasi suksesif yang ada secara serial. Budi yang memahami pesan dan strukturnya, arabesk merupakan seni yang paling dinamis, paling estetis dan paling aktif. Arabesk merupakan jenis seni yang mendasarkan diri pada ruang dan waktu.

f. Kerumitan.

Detail yang rumit merupakan ciri keenam sebuah karya seni Islam. Kerumitan memperkaut kemampuan suatu pola arabesk untuk menarik perhatian pengamat dan mendorong konsentrasi pada entitas struktural yang direpresentasikannya. Sebuah garis atau figure, selembut apapun diolah tidak akan pernah menjadi satu-satunya ikon dalam rancangan seni Islam. Hanya dengan multiplikasi elemen-elemen internal serta peningkatan kerumitan penataan dan kombinasi, akan dapat dihasilkan dinamisme dan momentum pola infinit.⁴⁷

Seni Islam bersifat “*Qurani*” dalam arti bahwa Kitab Suci orang Muslim menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas dan produksi estetis. Al-Qur’an dinyatakan sebagai karya seni pertama dalam Islam. Bukan berarti Al-Qur’an merupakan karya sastra jenius ciptaan Nabi Muhammad, sebagai mana yang sering dinyatakan oleh kalangan non-Muslim dan sedemikian keras ditentang oleh orang Muslim. Sebaliknya,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.12

orang muslim meyakini bahwa Kitab Suci tersebut bersifat Ilahi baik bentuk dan isinya, dalam huruf-huruf maupun idinya; bahwa Al-Qur'an diwahyukan dalam bentuk kata-kata yang sudah jadi dan susunan ayat dan surah yang ada sekarang juga telah ditentukan oleh Tuhan.⁴⁸

Yang menjadi ciri-ciri seni Islam yaitu: Seni dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan agama dan mengukuhkan amal kebajikan dan kebaikan dikalangan *ummah*. Hasil karya seni boleh menjadi faktor pendorong yang intensif untuk mengingat dan memuji Allah. Daya seni yang dikaruniakan oleh Allah adalah bertujuan untuk menimbulkan keikhlasan dan kesadaran dalam diri manusia. Dengan bakat seni yang ada, para seniman muslim ternyata mampu menggunakan berbagai teknik, bentuk seni yang terbuka di tempat yang berlainan ke dalam daerah seni dan budaya Islam.

Kesenian Islam mampu mengatasi permasalahan dan memfasilitasi kebutuhan masyarakatnya. Ia juga mengukuhkan persiapan individu untuk mematuhi ajaran Allah selaras dengan tujuan asas penciptaan mereka. Pernyataan seni ibarat kaedah di antara zat spiritual dan rangka material. Oleh itu, menjadi tanggung jawab para seniman untuk menterjemahkan ide Islam ke dalam bahasa seni. Menurut perspektif Islam, daya kreatif seni adalah dorongan atau desakan yang diberikan oleh Allah dan perlu digunakan sebagai bantuan untuk memeriahkan kebesaran Allah.

Selain itu, seni juga menunjukkan seni kesatuan atau keterpaduan. Ia bermanfaat untuk meletakkan kesatuan Ilahi kepada kesetiaan, perihalan dan aktivitas manusia. Kesenian Islam senantiasa berorientasi kepada "kegunaan". Seperti mihrab yang dihias dengan sinar larikan seni dan ayat Al-Qur'an maupun pindahan ke atas objek kegunaan harian.

Kesenian Islam tidak berkisar di sekitar manusia individu, namun seni Islam pada umumnya memiliki orientasi sosial dan menitik beratkan kepada keperluan bersama antar sesama manusia.⁴⁹

7. Macam-macam Seni

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 13

⁴⁹ <http://karakteristik-seni-budaya-Islam-dan.html> (diakses pada tanggal 2 januari 2013)

Kesenian bersifat naluri masyarakat, setiap kehidupan masyarakat memerlukan kesenangan estetik. Kesenangan estetik yang dikehendaki dalam kehidupan masyarakat yang mampu menggerakkan mereka pada aktifitas kesenian. Dengan adanya aktifitas kesenian tersebut maka dapat melahirkan berbagai macam bentuk karya cipta seni. karena salah satu unsur kebudayaan adalah seni.⁵⁰ Berdasarkan sifatnya seni dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Seni rupa, yakni penciptaan keindahan yang mampu berkomunikasi dengan penikmatnya terutama melalui mata. Termasuk di dalam seni rupa adalah seni lukis, seni patung, arsitektur, dan kerajinan.
- b. Seni gerak meliputi seni tari dan seni teater.
- c. Sedangkan seni suara meliputi seni vokal dan seni musik.⁵¹

8. Bentuk Seni dan fungsinya.

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tanpa seni, irama hidup ini akan sumbang. Oleh karena itu seni milik seluruh umat manusia. Seni bisa juga disebut manifestasi bentuk syukur atas nikmat Allah, sebab manusia sebagai subyeknya telah diberi kelengkapan oleh Allah untuk mengkaji, menghayati Al-Qur'an, atau yang terkandung dalam alam, maupun dari kreasinya sendiri. Namun harus diingat bahwa paham estetik yang menghasilkan seni erotis yang diimbangi dan ditopang dengan moral agama menjadi hambatan yang serius bagi perkembangan disiplin moral yang tinggi dan yang mulia. Bisa jadi keindahan dan kesenangan itu dijadikan media untuk mengingkari nikmat Allah yang akhirnya bernilai kreasi maksiat. Sebab timbulnya keindahan itu dapat didorong oleh nafsu syetan *laknatullah* yang benar-benar tidak terkendali oleh wahyu.⁵² Tidak sedikit fakta berbicara tentang seni yang membawa dekadensi moral, misalnya seni tari yang menonjolkan bodi seksi, film-film yang penuh dengan adegan ranjang dan ciuman serta maksiat lainnya. Ini semua dilakukan hanya untuk memperoleh keuntungan material semata, tanpa memperdulikan dampak yang menghancurkan moral dan etika umat

⁵⁰ Drs. H. Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 40

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 40

⁵² Sidi Gazalba, *op. cit.*, hlm. 110

manusia. Namun seni itu juga sangat efektif untuk dijadikan sarana pendidikan *Ahklakul Al-Karimah*. Hal inilah yang diharapkan, sehingga seni mempunyai fungsi yang besar dalam upaya membentuk dan meningkatkan moralitas ummat. Sebab, setiap orang suka terhadap seni, dan tidak ada masyarakat yang kehidupan dan kebudayaannya kosong dari kesenian.

Dziba' memberikan pengalaman keagamaan yang unik dan khas.⁵³ Dengan demikian, akan sangat tergantung pada pendengarnya, apabila kesenian dilihat dan didengarkan dengan penuh kesadaran, maka akan sampai kepada mengingat Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi apabila dengan menggunakan hawa nafsunya maka dapat menyebabkan jatuh ke dalam kesesatan.⁵⁴

Seni dapat berperan sebagai media dakwah apabila kesenian tersebut memasukkan nilai-nilai Islam melalui syair (teks lagu, intonasi dan not), penampilan (suara dan tari) sehingga menimbulkan efek negatif. Dari kesemuanya ini dapat memainkan peran penting seni sebagai hiburan sekaligus sebagai media dakwah. Seperti halnya yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam dakwahnya yang menggunakan kesenian sebagai sarana.⁵⁵

Bentuk bentuk seni diantaranya:

1. Musik

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.⁵⁶ Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembhkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik pula adalah sejenis hiburan. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik.

Dan musik mendapat tempat istimewa dalam estetika. Banyak pemikir dari sejarah telah berbicara tentang musik, dari Konfusius,

⁵³ Ahmad Anas, *Menguk Pengalaman Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 55.

⁵⁴ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 13

⁵⁵ Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, (Kudus: Menara, 1992), hlm. 13.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 943.

Pythagoras, Plato dan Aristoteles, sampai Schopenhauer, Nietzsche dan Popper. Musik dibandingkan dengan mistik, dengan khayalan falsafi dan dengan magi. Musik digambarkan sebagai suatu bentuk “wahyu”, yang masih berbicara tentang Transendensi, kalau manusia dalam mengartikan sesuatu sudah tidak mampu lagi, maka musik dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata lewat syair lagu.⁵⁷

Begitu halnya Islam memandang musik memiliki peranan yang sangat penting dalam spiritual, tidak hanya di dalam musik itu sendiri, melainkan hubungannya dengan syair sebagaimana telah diperlihatkan oleh Jalal Al-Din Rumi. Al-Qur’an sekalipun dalam prosaditradisionalnya merupakan musik dan syair, secara tradisional ia tidak diklasifikasikan keduanya. Karena ia merupakan firman Tuhan, maka termasuk dalam kategori di atas seluruh kategori manusia.⁵⁸ Musik dalam estetika Islam telah menjadi isu penting dalam pemikiran Islam semenjak permulaan Islam itu sendiri. Nabi menyebut beberapa hal yang terkait dengan musik dalam perakapannya dengan orang lain, kemudian kontroversi muncul mengenai peranan musik dalam agama.

Terdapat dua kubu dasar dalam musik, kubu Al-Farabi dan Ibnu Sina, serta kubu Ikhwan Al-Shafa dan Al-Kindi yang kedua ini merupakan pendukung kuat Neoplatonisme, Sedangkan Al-Farabi dan Ibnu Sina bukan pendukung Neoplatonisme. Menurut Al-Shafa dan Al-Kindi musik terkait dengan kenyataan-kenyataan aritmetik dan samawi, seperti halnya pandangan Pythagorean. Musik memiliki hubungan erat dengan suatu yang nyata dan obyektif yang merupakan sumber kekuatannya. Bagi Ikhwan, musik di bumi mencerminkan musik yang di langit, dan menggambarkan suatu jalan ke arah kemajuan spiritual menuju dunia esensi yang lebih tinggi.⁵⁹ sedangkan menurut Al-Kindi, musik adalah sistem harmoni yang berhubungan dengan

⁵⁷ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, cet XII, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 25.

⁵⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj, Sutedjo, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 165.

⁵⁹ Abdul Hadi W.M, “Seni Islam dan Akar-Akar Estetikanya” dalam *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan* karya Oliver Leaman, terjemahan. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 173.

keseimbangan lahiriah dan emosional yang dapat digunakan sebagai terapi keseimbangan. Tetapi, ini juga berarti bahwa musik terkait dengan wujud yang benar-benar ada di dunia luar, dan ia dapat dinilai dari segi akurasi atau tidaknya. Berbeda dengan Ibnu Sina, yang menyingkapi musik sebagai suatu yang terpisah dari hal lain. Musik terkait dengan bunyi dan cara-cara pengaturan bunyi yang dapat menghasilkan kesenangan ditelinga pendengarnya. Yang terpenting dari musik adalah kemampuannya membuat kita menikmati bunyi.⁶⁰

Jenis terapi menggunakan musik merupakan proses interpersonal untuk terapi aspek-fisik, emosional, mental, sosial, estetika, dan spiritual untuk membantu pasien dalam meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mereka. Dalam beberapa kasus, kebuTuhan pasien ditangani langsung melalui musik, di kesempatan lain mereka ditangani melalui hubungan yang berkembang antara pasien dan terapis.

Terapi musik digunakan oleh individu dari segala usia dan dengan berbagai kondisi, termasuk untuk gangguan kejiwaan, masalah medis, cacat fisik, gangguan sensorik, cacat perkembangan, penyalahgunaan zat, gangguan komunikasi, masalah interpersonal, dan penuaan. Hal ini juga digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar, meningkatkan harga diri, mengurangi stres, mendukung latihan fisik, dan memfasilitasi sejumlah aktivitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan kesehatan.

Salah satu yang paling awal menyebutkan terapi musik adalah Al-Farabi (872-950). Makna risalah dari Akal, yang menggambarkan efek terapi musik dijiwa. Musik telah lama digunakan untuk membantu orang dalam mengatasi emosi mereka. Pada abad ke-17, sarjana Robert Burton dalam *The Anatomy of Melancholy* berpendapat bahwa musik dan tari sangat penting dalam mengobati penyakit mental, terutama melankoli. Dalam catatannya musik yang memiliki "kekuatan yang sangat baik untuk mengusir penyakit" dan menyebutnya bahwa "obat yang ampuh dalam melawan keputusasaan dan melankolis." Dia

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 174.

menunjukkan bahwa pada zaman purbakala, Canus, pemain biola Rhodian, menggunakan musik untuk "membuat seorang pria melankolis bergembira, kekasih lebih terikat, seorang yang religius lebih saleh. Pada bulan November 2006, Dr Michael J. Crawford dan koleganya juga menemukan bahwa terapi musik membantu pasien skizofrenia. Dalam Kekaisaran Utsmaniyah, penyakit mental diobati dengan musik.

2. Seni Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Yang agak bias adalah pemakaian istilah sastra dan sastrawi. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai definisinya sebagai teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.⁶¹

Puisi dalam kaitannya dengan ilmu budaya dasar tergolong karya sastra, puisi dipandang dari segi bentuk, pada umumnya puisi dianggap sebagai pemakaian atau penggunaan bahasa yang intensif. Minimnya jumlah yang digunakan dan padatnya struktur yang dimanipulasikan, sangat berpengaruh dalam mengerakan emosi pembaca karena gaya penuturan dan daya lukisnya. Bahasa puisi dikatakan lebih padat, lebih indah, lebih cemerlang dan hidup (*compressed, picturesque, vivid*) daripada bahasa prosa atau percakapan sehari-hari. Bahasa puisi mengandung penggunaan lambang-lambang metaforis dan bentuk-

⁶¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra> (diakses pada tanggal 12 januari 2013)

bentuk intuitif lain untuk mengekspresikan gagasan, perasaan dan emosi. Puisi cenderung menanggapi secara eksklusif ke arah imajinasi dan ranah (*domain*) bentuk-bentuk emotif dan artistiknya sendiri.⁶²

3. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Seni rupa dilihat dari segi fungsinya dibedakan antara seni rupa murni dan seni rupa terapan, proses penciptaan seni rupa murni lebih menitik beratkan pada ekspresi jiwa semata misalnya lukisan, sedangkan seni rupa terapan proses pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu misalnya seni kriya. Sedangkan, jika ditinjau dari segi wujud dan bentuknya, seni rupa terbagi dua yaitu seni rupa 2 dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar saja dan seni rupa 3 dimensi yang memiliki panjang lebar serta ruang.⁶³

Menurut Opjohn, Wingert, dan Mahler, tujuan seni rupa adalah sebagai berikut:

Seni ialah jawaban terhadap tuntutan dasar kemanusiaan. Tujuan utamanya ialah menambah interpretasi dan melengkapi kehidupan. Adakalanya pada suatu waktu, seni dijadikan pembantu untuk tujuan lainnya, seperti pengagungan agama, propaganda, simbolisme, dan sebagainya, tetapi dalam analisis terakhir tujuan ini jauh atau bertentangan dengan tujuan utamanya.⁶⁴

Bentuk bentuk seni rupa:

a. Seni Lukis

Dalam pengertian modern seni lukis adalah ungkapan rasa estetis dengan menggunakan unsur – unsur garis, bidang, ruang, bentuk, warna serta cahaya, dalam kesatuann yang harmonis pada bidang dua dimensi atau dua matra.

⁶² IBD *Ilmu Budaya Dasar*, *op. cit.*, hlm. 28.

⁶³ http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_rupa (diakses tanggal 5 januari 2013)

⁶⁴ IBD *Ilmu Budaya Dasar*, *op. cit.*, hlm. 41.

Bidang dua dimensi hanya dibatasi panjang dan lebar. Jika mengungkapkan ruang dengan pertolongan perspektif garis atau gelap terang warna. sedang cahaya merupakan hal yang penting juga. Karena menggunakan bidang datar saja, maka seni lukis hanya dapat dinikmati dari satu arah pandang saja dari depan atau frontal.

b. Seni Patung

Patung merupakan cabang dari seni rupa yang proses penciptaannya diwujudkan dalam bentuk 3 dimensi, sehingga dapat dilihat dari berbagai arah.

Keberadaan seni patung dimulai sejak zaman pra sejarah dan merupakan seni yang tertua. Kehadirannya dimulai dengan kebutuhan manusia untuk memvisualisasi roh nenek moyang sebagai tanda pemujaan patung-patung nenek moyang dan totem-totem.

c. Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam artian yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.⁶⁵

Disebut juga seni arsitektur, karena merupakan salah satu karya rupa tiga dimensi yang pembuatannya dilakukan dengan penuh pertimbangan-pertimbangan secara konstruktif dengan menggunakan bahan kayu, batu maupun logam.

Arsitektur juga memiliki fungsi tertentu bagi kalangan masyarakat tertentu. Seperti di Jawa bangunan candi, maupun, tempat peribadatan memiliki maksud tertentu. Yang mengandung simbol-simbol.

⁶⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur> (diakses tgl 12 jan 2013)

Seperti arsitektur pada bangunan masjid Agung Demak, dengan rancangan seperti yang sekarang ini. Diberi gambar binatang yang sangat dihormati oleh kalangan Hindu-Budha pada saat itu yaitu seperti kura-kura. Bagi para ahli sejarah gambar kura-kura itu sama dengan sangkalan *memet* yang berbunyi *sariro sunyi kiblating gusti* artinya tahun 1401 saka atau 1479 masehi. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

Ekor kura-kura: 1

Badan: 0

Kaki: 4

Kepala: 1

Jika dihitung dengan sangkalan menjadi 1041. Tetapi jika dijadikan tahun saka menjadi 1401 dan untuk menjadi tahun masehi ditambah 78 tahun = tahun 1479 masehi.⁶⁶

Sebagian besar karya seni rupa mengandung nilai fungsi sebagai media kebaktian agama, namun tugasnya dalam mengabdikan kekuasaan dan kebesaran raja atau sultan.⁶⁷

Berdasarkan pendapat dan jenis-jenis di atas, sepanjang perjalanan seni rupa, seni mengembang misi sesuai dengan kehendak zaman dan pendukungnya. Ada kalanya mengandung ekspresi tentang pelajaran budi pekerti, seperti karya-karya (lukisan-lukisan) yang mengambil kisah dari Tantri Kamandanu, adakalanya bersifat *alegori*, seperti lukisan Ruben (pelukis dari Belgia yang terkenal) yang berjudul *Henry IV receiving the protret of maride de' medici*. dalam lukisan itu tampak raja sedang melihat potret Mariede Medici yang dipegang oleh dewa perkawinan dengan lenteranya berupa awan. Di belakang raja yang berpakaian perang itu, berdiri Boloona dewi perang yang bertopi helem bersama-sama raja sedang melihat potret itu.

⁶⁶ Sugeng Haryadi, *Sejarah Masjid Agung Demak*, (Jakarta: CV. Mega Berlian, 2002), hlm. 34.

⁶⁷ Wioso Yudosaputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 13.

Adakalanya karya seni itu berupa ilustrasi dari cerita yang bersumber dari agama, seperti relief yang dipahat pada dinding-dinding candi Borobudur ataupun Prambanan. Ada karya seni yang bersifat simbolis, seperti patung-patung Budha dengan mudranya, dan sebagainya.

Beberapa corak dan gaya seni rupa. Perbedaan konsepsi pikiran dari masing-masing zaman, maka setiap zaman melahirkan kesenian dengan ciri-ciri yang khusus. Adanya bermacam-macam gaya mempunyai corak pesona tersendiri yang khusus dan khas. Di samping itu, setiap aliran mempunyai corak yang memiliki tujuan tertentu atau fungsi sendiri-sendiri. Setiap aliran memiliki cita-cita seni sendiri, sesuai dengan pikiran zamannya.

Karena perbedaan itu, yang satu ke arah kemanusiaan, dan yang satunya ke arah keTuhanan, dan sebagainya, maka karya seni itu memperlihatkan wujud yang berbeda-beda. Namun demikian, kesenian memiliki aspek persamaan.⁶⁸

4. Seni Tari

Tari adalah gerak bada (tangan dsb), biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan dsb)⁶⁹ dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Menurut jenisnya, tari digolongkan menjadi tari rakyat, tari klasik, dan tari kreasi baru. Dansa adalah tari asal kebudayaan Barat yang dilakukan pasangan pria-wanita dengan berpegangan tangan atau berpelukan sambil diiringi musik.⁷⁰

5. Seni Teater atau Drama

Teater (bahasa Inggris: *theater* atau *theatre*, bahasa Perancis *théâtre* berasal dari kata *theatron* dari bahasa Yunani, yang berarti

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 44.

⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 1405.

⁷⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Tari> (diakses tanggal 5 januari 2013)

"tempat untuk menonton". Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, teater adalah proses pemilihan teks atau naskah, penafiran, penggarapan, penyajian atau pementasan dan proses pemahaman atau penikmatan dari public atau audience (bisa pembaca, pendengar, penonton, pengamat, kritikus atau peneliti). Proses penjadian drama ke teater disebut proses teater atau disingkat berteater. Teater bisa diartikan dengan dua cara yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Teater dalam arti sempit adalah sebagai drama (kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis). Dalam arti luas, teater adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak contohnya wayang orang, ketoprak, ludruk dan lain-lain.⁷¹

Drama atau teater sebagai karya pentas yang melibatkan unsur-unsur seperti:

- a. Dekorasi pentas
- b. Komposisi pentas, baik yang berkenaan dengan bahan bergerak (aktor) maupun bahan setatis (peralatan pentas)
- c. Tata pakaian (*costume*)
- d. Tata rias (*make up*)
- e. Tata sinar (*lighting*)
- f. Tata bunyi/ latar belakang bunyi (*sound effects*)⁷²

Kata drama berasal dari kata *greek draien* yang berarti *to do, to act*. Sementara itu, kata teater berasal dari kata *greek the atronn* yang berarti *to see, to view*. Perbedaan kedua istilah itu dapat dilihat dibawah ini:

<u>Drama</u>		<u>teater</u>
Play	:	performance
Script	:	production
Text	:	staging
Author	:	actor
Creation	:	interpretation

⁷¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Teater> (diakses tanggal 5 januari 2013)

⁷² *Ilmu Budaya Dasar, op. cit.*, hlm. 30.

Theory : practice

Dari perbedaan di atas, tampak bahwa drama lebih merupakan lakon yang dipentaskan, skrip yang belum diproduksi, teks yang belum dipanggungkan atau hasil kreasi pengarang yang dalam batas-batas tertentu masih bersifat teoritis. Sementara itu teater lebih merupakan performasi dari lakon atau hasil interpretasi aktor dari kreasi pengarang yang dalam batas-batas tertentu bersifat mempraktekan.⁷³

B. SENI SAKRAL DAN SENI PROFAN

Sebelum pembahasan meranjak pada kategorisasi seni sakral dan seni profan, maka terlebih dahulu penulis berusaha mendudukkan basis yang jelas pada wilayah epistemologi hingga kemudian muncul sebuah premis bahwa seni harus ditipologikan menjadi sakral dan profan. Landasan epistemologis seni, bermula dari filsafat yang salah satu rantainya adalah aksiologi.

Filsafat memandang seni bukan hanya sekadar pada segi keterampilan, teknik atau bagaimana permainan emosi itu menjadi serba mungkin dalam penciptaan estetik. Lebih tepat seni dilihat sebagai sebuah pola atau “modus pemikiran” dari sini kita bisa secara langsung bersentuhan dengan dunia bentuk-bentuk (*forms*) struktur, sistematis dan rasional. Hal yang sama diungkapkan oleh Schuon bahwa “bentuk dalam seni” sebenarnya suatu istilah *pleonastis*, karena bentuk tidak mungkin dipisahkan dari seni. Seni adalah azas perwujudan dalam bentuk. Namun, karena alasan di atas, kita terpaksa menggunakan istilah ini.

Bentuk yang dapat dipahami oleh indra terkait dengan ketepatan pemahaman, dan karena alasan ini pula seni tradisional memiliki kaidah yang menerapkan hukum kosmis dan universal dalam bidang bentuk. Karena itu di balik aspek lahiriahnya yang umum, tersingkaplah pola peradaban yang bersangkutan. Pada gilirannya pola ini menunjukkan bentuk intelektualitas peradaban tersebut. Jika seni kehilangan sifat tradisionalnya, dan menjadi manusiawi, individual, dan oleh karena itu

⁷³ *Ibid.*, hlm. 30

berubah-ubah, ini menjadi pertanda pasti dan penyebab dari kemerosotan intelektual.

Khusus dalam seni Islam, falsafah yang sangat berpengaruh ialah Mashsha`iyah (Peripatetik), Ishraqiyah (Illuminasi) dan Sufiyah (Tasawuf). Aliran-aliran ini berpengaruh karena para pemukanya membahas masalah-masalah berkenaan estetika dan para pengikutnya banyak yang berkecimpung dalam kegiatan seni. Sejak awal perkembangan Islam, mereka (para seniman dan perajin) pada umumnya merupakan anggota dari *futuwwa* dan *ashnaf*, yaitu gilde-gilde yang diorganisir dan dibiayai oleh para saudagar kaya, bangsawan, pangeran kaya, gubernur dan bahkan sultan. Sejak abad ke-13 M banyak *futuwwa* dan *gilde* bergabung dengan *tariqat-tariqat* sufi yang mempunyai peran menonjol dalam penyebaran Islam dan pembentukan kembali kebudayaan Islam, khususnya sejak kejatuhan Baghdad karena serangan tentara Mongol. Tariqat-tariqat sufi ini memiliki jaringan internasional yang luas, begitu pula gilde-gilde yang bergabung dengannya mempunyai jaringan kuat di bidang perdagangan, membentang dari Afrika, Timur Tengah, Persia, India, dan Asia Tengah hingga negeri Cina dan Asia Tenggara.⁷⁴

Maka, ketika sebuah karya seni itu dihasilkan, apapun hasil pencapaiannya, akan tetap dikenai hukum estetik. Tentu tergantung juga dengan jenis estetika mana yang digunakan Barat atau Islam. Keduanya memiliki ciri dan karakternya sendiri-sendiri. klaim atas seni profan dijatuhkan kepada Barat, yang mengadopsi sistem estetika Yunani Klasik. Dan klaim tersebut dilontarkan oleh ilmuwan Muslim yang selain berpijak pada model estetika Yunani, juga banyak terpengaruh oleh sistem filsafat Isyraq dan Mystisisme. Argumen yang dilontarkan oleh Schuon pada di atas, adalah usaha kerasnya untuk mengembalikan derajat seni ke dalam bangunan aslinya (seni yang bersifat murni). Dan di sinilah kemudian dapat ditengarai kenapa akhirnya meruak pernyataan tentang sakralisasi dan profanisasi seni.

⁷⁴ Hadi Abdul W.M, "Seni Islam dan Akar-Akar Estetikanya" dalam *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan* karya Oliver Leaman, terjemahan Irfan Abubakar, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 12-13.

1. Seni Sakral

Sakral dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti suci, keramat.⁷⁵ Jadi seni sakral dengan praktik-praktik utama agama dan keidupan spiritual, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan *tilawah Al-Qur'an*. Seni tradisional Islam juga meliputi setiap bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar mulai dari seni pertamanan hingga puisi, seluruh seni tradisional yang juga melukiskan prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun dengan cara yang lebih tidak langsung dalam beberapa hal. Seni suci merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip dan norma yang justru terrefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional.⁷⁶

Seperti halnya F. Schoun mendefinisikan seni suci adalah seni tradisional tetapi tidak semua seni tradisional merupakan seni suci. Seni suci terletak pada jantung seni tradisional dan berkaitan secara langsung dengan wahyu dan teofani yang menyatakan inti tradisi. Seni suci melibatkan praktik-praktik ritual dan pemujaan, dan aspek praktis dan operatif dari jalan perwujudan, dimaana spiritual di dasar tradisi tersebut, dalam kerangka peradaban tradisional tanpa keraguan suatu pembedaan dibuat antara seni suci dan profan.

Hanya seni tradisional (sakral), yang diwarisi melalui tradisi, yang dapat menjamin adanya hubungan analogis yang memadai antara tatanan Ilahi dan tatanan kosmik di satu pihak, dan tatanan manusiawi dan artistik di pihak lain. Seni tradisional dalam arti yang luas mencakup semua seni dari tatanan formal, dan karena itu secara forteriori, mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam bidang ritual. Karena itu, seniman tradisional tidak membatasi dirinya hanya pada meniru Alam, melainkan “meniru Alam sesuai cara kerjanya.”⁷⁷

⁷⁵ Departemen Pendidikan Naional, *op. cit.*, hlm. 1205.

⁷⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam op. cit.*, hlm. 13.

⁷⁷ Frithjof, Schuon, *Titik Temu Agama-Agama (The Transcendent Unity of Religions)* cet II, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 73.

Tujuan seni suci untuk mengkomunikasikan kebenaran spiritual dan dipihak lain, kehadiran surgawi. Seni suci dalam prinsipnya mempunyai fungsi yang benar-benar suci.⁷⁸

Spirit *mimesis-aksiomatis* itulah yang menuntun para seniman tradisonal untuk menciptakan sebuah karya. Seniman adalah wahana yang berusaha menggambarkan secara primordial gagasan penciptaan semesta. Tuhan yang berposisi sebagai Prima Causa, dicitra keindahannya lewat citra kesenian yang nafasnya sejalan dengan wahyu yang diturunkan kepada para Nabi-Nya. Muhammad dalam hal ini, menempati posisi sentral dalam proses kreatif para seniman karena beliau juga merupakan seniman sejati. Seniman yang mampu mengaktualisasikan pengalaman kenabiannya, lewat bahasa dan material budaya.

Dalam seni suci, semua simbolisme bersifat universal. Karena sifat inilah yang memungkinkan seni yang suci dapat memancarkan kesucian. Sifat universal tadi juga memungkinkan seni religius bukan hanya dapat memancarkan keadaan ruhani, melainkan juga ciri psikologis yang dapat dipahami semua orang, terlepas dari kebenaran metafisik dan fakta sejarah agama.⁷⁹ Karena faktor keuniversalan tersebut maka seni suci tidak memiliki hambatan ketika diejawantahkan siapa dan di manapun ia dihasilkan akan tetap berkesinambungan dengan moralitas kehidupan yang sedang dihadapi. Dan dari semangat seni suci ini, kebudayaan manusia mulai menemukan bentuk keilahianya.

Berbicara tentang seni bahwa sejarah seni dapat diketahui, sampai pada masa Renaissans (abad ke 16) seni dan sastra pada mulanya mengabdikan pada kepentingan agama, seperti agama Budha, Kristen, Islam, dan sebagainya. Dan selama masa Renaissans ini seni atau kesenian menjadi sebuah tujuan, bukan lagi sebuah imitasi dari

⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Aagama op. cit.*, hlm. 289

⁷⁹ Schuon, *op. cit.*, hlm. 127

realitas, dengan mengembangkan sebuah norma dan setandarnya sendiri.⁸⁰

2. Seni Profan

Seni Profan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki tiga arti yaitu, pertama, seni yang tidak berkaitan dengan agama atau tujuan keagamaan kebalikan dari seni sakral yang berarti suci yaitu tidak suci. Kedua, tidak kudus karena tercemar, kotor, tidak suci. Ketiga, tidak termasuk yang kudus (suci), duniawi. juga.⁸¹

Kemerosotan seperti yang diamati oleh Schuon di atas, dalam hal ini adalah kemerosotan berbagai cabang seni tertentu selama zaman Gotik, khususnya dalam bagian terakhir, dari seni Barat secara keseluruhan sejak *Renaissance* dan sesudahnya. Seni yang sebelumnya bersifat kudus, simbolis dan spiritual, telah musnah sebelum masuknya seni neoantik, naturalises, individualistis dan sentimental. Seni yang tidak mengandung sesuatu yang menakjubkan ini. Pendapat mereka yang mempercayai keajaiban Yunani tidak sesuai dengan mengungkapkan intuisi intelektual, dan tidak lagi memenuhi sesuatu yang lebih sekadar dari aspirasi fisik kolektif.⁸²

Seni semacam itu dapat terlepas sama sekali dari kontemplasi intelektual dan hanya memperhatikan perasaan belaka. Perasaan itu sendiri merosot menjadi sekadar memenuhi kebuTuhan orang banyak, sampai akhirnya menjadi seni yang vulgar. Tidak seorang pun memahami sejauh mana kebobrokan bentuk ini, yang mencapai puncak kehampaan dan menjadi tontonan menyedihkan pada masa Louis XV.⁸³

Sebagaimana uraian yang telah dikutip dari Schuon di atas, kecenderungan seni profan mula-mula muncul setelah terlepasnya basis epistemologi ilmu pengetahuan yang kemudian melalui empirik-rasional-objektif. Sebagai bahan perbandingan. Pythagoras, Plato,

⁸⁰ Israrul Haque, *Menuju Renaissance Islam*, terj Moh Hefni, (Yogtakarta: Pustaka Pelajar,2003), hlm. 98.

⁸¹ Departemen Pendidikan Naional, *op. cit.*, hlm. 1104.

⁸² Frithjof, Schuon, *Titik Temu Agama-Agama. op. cit.*, hlm. 75

⁸³ *Ibid.*, hlm. 68-69.

Plotinus dan Thomas Aquinas. Dalam uraian mereka masing-masing, dikatakan bahwa keindahan itu berdasarkan pada keseimbangan, keteraturan, ukuran dan sebagainya. Keindahan merupakan jalan menuju kontemplasi. Ia dianggap ada di luar dan lepas dari si subjek. Penekanannya, keindahan itu ada di “seberang”. Berada di wilayah yang imajinal, fantasional dan juga estimasi. Tiga wilayah ini ada dalam batin manusia, yang menjadi sarana dari mengalirnya konsep keindahan lewat akal. Namun dalam teorinya yang lain, Aquinas sejalan dengan Aristoteles, yang mengatakan bahwa; keindahan adalah perhatian akan apa yang secara empiris terjadi dalam diri si subjek, yang keduanya menyajikan penyelidikan terhadap pengalaman manusia secara aposteriori-empiris.⁸⁴ Apa yang sudah dirumuskan oleh para filosof Barat tersebut, bisa saja didudukkan pada proporsi yang benar. Namun pada perjalanan sejarahnya, Barat telah gagal dalam basis kebudayaannya secara epistemologis.⁸⁵ Karena disiplin seni yang mereka kembangkan jauh dari spirit wahyu. Bahkan terlepas dari kacamata keagamaan. Sekuleristik akut. Kristen dalam hal ini. Seni hanya dianggap sebagai media untuk menyalurkan aspirasi terpendam. Dan bukan sebagai bentuk persembahan agung pada Sang Pencipta. Seperti ketika seni muncul di awal peradaban manusia. Dalam artian seni yang paling tradisional dan bahkan primordial.⁸⁶

Barat sebagai salah satu kutub pengetahuan di bidang seni, namun tidak bisa membedakan arah seni yang sesungguhnya, atau ingin di bawa kemana sebenarnya seni itu sendiri. Bagi mereka, segala yang bisa disebut sebagai keindahan, adalah anugerah alam semesta kepada manusia. Maka untuk dapat menikmatinya, digunakanlah segala cara agar tercapai semua hasrat pemenuhan nafsu *badaniah*. Dengan bahasa lain, dapat dikatakan bahwa kecenderungan itu adalah bagian dari pseudo seni. Penciptaan sebuah karya yang dilakukan demi untuk memuaskan keinginan jasmaniah semata. Khususnya pada ranah

⁸⁴ Mudji, Sutrisno, Christ, Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 34

⁸⁵ Frithjof, Schuon, *op. cit.*, hlm. 75

⁸⁶ *Ibid.*, 75-76

seni rupa dan juga kriya, biasanya obyek dari karya-karya tersebut banyak dinisbahkan pada kaum hawa. Sebagai sumber dari keindahan yang lain. Tentu dengan banyak varian. Bisa berbentuk telanjang atau sedang melakukan persetubuhan.

Bentuk-bentuk karya ini dapat ditelusuri pada dinding-dinding atau kubah-kubah katedral di banyak negara Eropa. Vatikan adalah salah satu yang menampilkan jenis karya seperti itu, yang dihasilkan oleh Michaelangelo pada kubah Basilika St. Petrus.

Schunon mengatakan bahwa seni profan bernilai psikologis bagi jiwa yang memiliki intelegensi rendah. Ia akan kehabisan sarannya justru karena kedangkalan dan vulgaritasnya, yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan reaksi berupa kebencian. Reaksi ini terlalu umum dan dapat dianggap sebagai balasan penolakan seni profan terhadap seni yang suci, khususnya pada tahap-tahap permulaan.⁸⁷

Sejatinnya, anasir-anasir erotis yang banyak ditemukan dalam karya-karya seniman Eropa atau dibanyak belahan dunia, bukan kecenderungan satu-satunya. Masih banyak ragam yang bisa kita temukan terkait dengan perkara seni profan. Semisal para penggagas seni *avant garde*, surealisme dan absurdisme, adalah bentuk penciptaan seni terbaru yang objektifikasinya selalu terkait dengan ruang gerak peradaban yang ditafsirkan secara berbeda oleh para seniman tersebut. Dengan catatan, sarat nilai antroposentrisme. Sehingga tak ada lagi tempat yang tersisa bagi teosentrisme.⁸⁸

C. EKSPRESI SENI DAN AKULTURASI BUDAYA

Sebagaimana dikutip oleh Sutrisno, menurut Langer, melihat bentuk seni berarti sama dengan melihat struktur sebuah kesatuan yang menyeluruh dan satu hubungan-hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor atau elemen yang mendukung suatu pertunjukan dapat berupa tata rias, tata busana, alat musik, tempat pertunjukan,

⁸⁷ *Ibid.*, 73

⁸⁸ *Ibid.*, 73.

perlengkapan, dan sebagainya. Bentuk penyajian kesenian pada dasarnya juga merupakan suatu kajian mengenai sebagai penampilan dan elemen-elemen penyajian tersebut.⁸⁹

Dalam dunia musik misalnya, musik tradisional yang dianggap suci yang pada awalnya pekat terhadap spiritual dan mengemban makna yang tinggi, berunsur Ilahi. karena faktor perkembangan teknologi dan sains seni musik yang dahulunya merupakan hal yang disakralkan kini terpengaruh dengan unsur budaya barat, hingga unsur ke-Ilahianya dirasakan hilang.

Akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu Sosiologi yang berarti proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu. Istilah akulturasi atau *acculturation*, ataupun *cultur contact* merupakan proses di mana suatu kelompok masyarakat dengan satu kebudayaannya dihadapkan dengan unsur-unsur dari satu kebudayaan asing, dengan begitu rupa sehingga (dalam waktu yang cukup lama) akhirnya diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Seperti kehidupan ekonomi di Indonesia pada zaman dulu bukanlah semata-mata hasil penemuan penduduk asli Nusantara, melainkan banyak yang berasal dari luar. Berbagai produksi seperti pertanian, kerajinan, tenun, hingga makanan, banyak yang berasal dari luar, yaitu dari Cina, India, Arab, dan Negara-negara Eropa yang pernah berkoloni di Indonesia.⁹⁰

Selain itu akulturasi juga bisa diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan atau kesenian tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Dan kebudayaan asing itu diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Seperti halnya ekspresi kesenian di Jawa yang cenderung

⁸⁹ Sutiono, *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Insan Persada), hlm. 15.

⁹⁰ Ahmad Fauzan Hidayatullah, *Laksamana Ceng-Ho dan Kelenteng Sampokong: Spirit Pluralisme dan Akulturasi Kebudayaan Cina Jawa Islam*, (Yogyakarta: CV Mustico Pustaka, 2005), hlm. 36.

terpengaruhi oleh unsur-unsur yang berbasis relegius atau kepercayaan. Namun sifat asli dari kesenian Jawa masih ada dan tidak terancam hilang.

Suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturasi tersebut sehingga nantinya secara evolusi menjadi asimilasi (meleburnya dua kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi satu kebudayaan). Menariknya dalam melihat dan mengamati proses akulturasi dikarenakan adanya Deviasi Sosiopatik seperti mental disorder yang menyertainya. Hal tersebut dirasa sangat didukung faktor kebuTuhan, motivasi dan lingkungan yang menyebabkan seseorang bertingkah laku.

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “perkawinan“ dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, system pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.⁹¹

Tujuan utama akulturasi, seperti yang dikemukakan oleh Harkovis, Linton, dan Redfield, adalah fenomena yang akan terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda terlibat dalam kontak yang berlangsung secara langsung (langsung), disertai perubahan terus-menerus, sejalan pola-pola budaya asal dari kelompok itu atau dari dua kelompok dibawah definisi itu. Akulturasi dibedakan dari perubahan budaya yang hanya merupakan salah satu aspeknya, dan asimilasi yang pada saat tertentu merupakan suatu fase awal akulturasi. Akulturasi juga dibedakan dari difusi yang pada saat sama berlangsung dalam semua contoh akulturasi, tidak hanya sebagai suatu fenomena yang terkadang mengambil tempat tanpa tipe kontak antara orang yang

⁹¹ <http://dickaerlangga.blogspot.com/2012/03/akulturasi-budaya.html>. (diakses tanggal 19 Des 2012).

dikhususkan dalam definisi di atas, tetapi juga membangun hanya satu aspek proses akulturasi.⁹²

Terdapat lima macam golongan masalah mengenai akulturasi yaitu:

1. Metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi pada suatu masyarakat.
2. Unsur-unsur kebudayaan asing yang diterima dan yang sukar diterima oleh masyarakat.
3. Unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah dan unsure-unsur apa yang sukar diubah oleh unsure-unsur kebudayaan asing.
4. Individu-individu yang suka dan cepat menerima unsure-unsur kebudayaan asing dan sebaliknya
5. Ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.⁹³

Dengan akulturasi perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan.

Hasil akulturasi budaya sangat beraneka ragam. Dalam bidang kesenian, seperti halnya.

1. Bentuk bangunan Masjid Sunan Kudus adalah salah satu akulturasi antara Hindu-Islam.
2. Candi-candi di Indonesia sebagai wujud percampuran antara seni asli bangsa Indonesia dengan seni Hindu-Budha. Candi merupakan bentuk perwujudan akulturasi budaya bangsa Indonesia dengan India. Candi merupakan hasil bangunan zaman megalitikum yaitu bangunan punden berundak-undak yang mendapat pengaruh Hindu Budha. Candi Borobudur merupakan wujud dari akulturasi antara agama Hindu-Budha di Indonesia.

⁹² Ahmad Fauzan Hidayatullah, *op. cit.*, hlm. 36.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 37.

3. Bangunan rumah di daerah Kota, Jakarta Utara dan Juga Museum Fatahillah Jakarta merupakan wujud akulturasi dari kebudayaan yang dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa ketika menjajah Indonesia. Bangunan Museum Fatahillah menyerupai Istana Dam di Amsterdam, yang terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan samping yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara.
4. Selain dalam bidang arsitektur, akulturasi budaya juga berpengaruh dalam bidang kesenian. Cabang seni rupa yang berkembang adalah seni ukir dan seni lukis. Pola-pola hiasannya meniru zaman pra-Islam, seperti daun-daunan, bunga-bunga, bukit-bukit karang, pemandangan, garis-garis geometri, kepala kijang, dan ular naga. Contoh, masjid yang dihias dengan ukiran adalah masjid Mantingan, dekat Jepara yang terdapat lukisan keramik, ukiran gapura di candi Bentar di Tembayat, Klaten, yang dibuat pada masa Sultan Agung pada tahun 1633, dan gapura Sendang Duwur di Tuban. Pada zaman Islam juga berkembang seni rupa yang disebut kaligrafi, yaitu seni menulis indah .
5. Kesusastraan pada zaman Islam banyak berkembang di daerah sekitar selat Malaka (daerah Melayu) dan Jawa. Kebanyakan karya sastra pada zaman Islam yang sampai pada kita sekarang ini telah berubah dalam bentuknya yang baru, baik bahasa maupun susunannya. Pengaruh yang kuat dalam karya sastra pada zaman itu berasal dari Persia. Misalnya, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Bayan Budiman, dan Hikayat 1001 Malam (Alif Laila wa Laila).
6. Perwayangan di daerah Jawa dan sekitarnya yang mengangkat cerita Ramayana dan Mahabharata merupakan wujud akulturasi kebudayaan antara Hindu-Budha di bidang kesenian.
7. Tari Coket atau Lenong, Sejak dulu orang Betawi tinggal di berbagai wilayah Jakarta. Ada yang tinggal di pesisir, di tengah kota dan pinggir kota. Perbedaan tempat tinggal menyebabkan perbedaan kebiasaan dan karakter. Selain itu interaksi dengan suku bangsa lain memberi ciri khas bagi orang Betawi. Tari yang diciptakanpun berbeda. Interaksi

orang Betawi dengan bangsa Cina tercipta tari cokek, lenong, dangambang kromong.

8. Tersebar nya agama Islam ke Indonesia maka berpengaruh terhadap bidang aksara atau tulisan, yaitu masyarakat mulai mengenal tulisan Arab, bahkan berkembang tulisan Arab Melayu atau biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu tetapi tidak menggunakan tanda-tanda a, i, u seperti lazimnya tulisan Arab. Di samping itu juga, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang banyak digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran dan gambar wayang.
9. Alat musik Tanjidor selain mendapat pengaruh dari budaya Cina, kesenian Betawi dipengaruhi oleh beragam budaya dari Eropa. Orkes Tanjidor, misalnya, mulai ada sejak abad ke-18. Konon salah seorang Gubernur Jenderal Belanda, Valckenier menggabungkan rombongan 15 orang pemain alat musik tiup Belanda dengan pemain gamelan, pesuling Cina, dan penabuh tambur Turki untuk memeriahkan pesta.
10. Orkes Gambus, Budaya Timur Tengah ternyata juga memiliki pengaruh kuat dalam khasanah Betawi, hal ini terbukti bahkan sampai saat ini di seantero Jakarta terdapat puluhan grup orkes gambus. Orkes ini biasanya ditampilkan di acara pesta perkawinan untuk mengiringi para penyanyi gambus baik laki maupun perempuan. Mereka biasanya membawakan lagu-lagu gambus dengan lirik religius maupun lagu-lagu cinta berbahasa Arab.
11. Wayang Betawi, Salah satu produk budaya Betawi hasil akulturasi dari budaya Jawa dan Sunda adalah wayang. Namun demikian, pengaruh Sunda lebih tampak dalam kesenian ini. Mungkin secara geografis memang lebih dekat. Misalnya dalam hal penggunaan bahasa. Dalam wayang digunakan bahasa Betawi campur Sunda. Dalam dunia pewayangan Betawi dikenal dua jenis wayang: Wayang Kulit (dalang terkenalnya H. Surya Bonang alias Ki Dalang Bonang), serta Wayang Golek (dalang terkenalnya Tizar Purbaya). Umumnya, wayang Betawi mengambil lakon tentang kehidupan kerajaan di dunia pewayangan. Ada pula tokoh komedi Udel (persamaannya Cepot di dalam Sunda).

12. Pakaian Adat Betawi, orang Betawi pada umumnya mengenal beberapa macam pakaian. Namun yang lazim dikenakan adalah pakaian adat berupa tutup kepala (destar) dengan baju jas yang menutup leher (jas tutup) yang digunakan sebagai stelan celana panjang. Melengkapi pakaian adat pria Betawi ini, selembar kain batik dilingkari pada bagian pinggang dan sebilah belati diselipkan di depan perut. Para wanita biasanya memakai baju kebaya, selendang panjang yang menutup kepala serta kain batik. Pada pakaian pengantin, terlihat hasil proses asimilasi dari berbagai kelompok etnis pembentuk masyarakat Betawi. Pakaian yang digunakan pengantin pria, yang terdiri dari: sorban, jubah panjang dan celana panjang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Arab. Sedangkan pada pakaian pengantin wanita yang menggunakan syangko (penutup muka), baju model encim dan rok panjang memperlihatkan adanya pengaruh kebudayaan Cina. Unikinya, terompah (alas kaki) yang dikenakan oleh pengantin pria dan wanita dipengaruhi oleh kebudayaan Arab.
13. Tari Kecak adalah, pertunjukan seni khas Bali yang diciptakan pada tahun 1930-an dan dimainkan terutama oleh laki-laki. Tarian ini dipertunjukkan oleh banyak (puluhan atau lebih) penari laki-laki yang duduk berbaris melingkar dan dengan irama tertentu menyerukan “cak” dan mengangkat kedua lengan, menggambarkan kisah Ramayana saat barisan kera membantu Rama melawan Rahwana. Namun demikian, Kecak berasal dari ritual sanghyang, yaitu tradisi tarian yang penarinya akan berada pada kondisi tidak sadar, melakukan komunikasi dengan Tuhan atau roh para leluhur dan kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat. Para penari yang duduk melingkar tersebut mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur melingkari pinggang mereka. Selain para penari itu, ada pula para penari lain yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana seperti Rama, Shinta, Rahwana, Hanoman, dan Sugriwa. Lagu tari Kecak diambil dari ritual tarian sanghyang. Selain itu, tidak digunakan alat musik. Hanya digunakan kintringan yang dikenakan pada kaki penari

yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana. Ini merupakan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia.⁹⁴

D. SENI DAN PEMBENTUKAN SOSIAL

Seni adalah jenis produk perilaku manusia yang khusus, penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu dalam menerangkan, memahami dan menikmati hidup. Ketika seorang penari menari, ia menghasilkan perilaku manusia yang khusus, yaitu tarian. Ia tidak menari sebagai robot. Ia menari dengan imajinasi yang kreatif sesuai dengan penghayatannya terhadap pesan dan makna tarian itu. Tarian yang diperankannya membantu para penikmat seni untuk memahami dan menikmati hidup sesuai pesan dan makna tarian itu.

Setiap bentuk seni lahir dari situasi dan kondisi alam serta berusaha untuk menjelaskan situasi dan kondisi alam fisik manusia. Misalnya, ketika seorang pelukis melukis tanah yang gersang dengan dinaungi awan hitam pekat, lukisan itu lahir dari imajinasinya mengenai situasi dan kondisi alam fisik manusia, yaitu kegersangan dan masa depan yang buram. Penjelasan yang hendak diberikan lukisan itu adalah bahwa alam sangat gersang dapat menyebabkan kesengsaraan kehidupan manusia.⁹⁵

Kesenian juga untuk melambangkan kritik sosial terhadap situasi dan kondisi sosial serta pemerintah. Sering terlihat kelompok teater yang bermain drama di jalanan, dengan menggunakan berbagai aksesoris dan lambang. Setelah bermain drama yang memilukan. Pentas di akhir, dengan membakar sesuatu atau mengarak peti mati. Pembakaran itu dapat dimaknai sebagai protes dan kemarahan. Peti mati berarti kematian. Apa yang mereka protes, bila mereka protes terhadap pemerintah atau lainnya berarti mereka menunjukkan kemarahannya kepada pemerintah. Apa yang mereka protes, bila mereka protes terhadap pelaksanaan demokrasi berarti mereka ingin mengatakan bahwa pelaksanaan demokrasi sudah mati.

⁹⁴ <http://dickaerlangga.blogspot.com/2012/03/akulturasi-budaya.html> (diakses tgl 13 feb 2013)

⁹⁵ Faizal Sidik, dalam, <http://faizalsidik.blogspot.com/2011/12/avant-garde-budaya-popular-dan.html>. diakses tanggal 19 Des 2012.

Karya seni tidak tumbuh dari sesuatu kekosongan, melainkan tumbuh di antara dan dari perjalanan sejarah serta dalam suatu konteks sosial budaya, maka sebenarnya sebuah karya seni merupakan rekaman peristiwa yang dikomunikasikan oleh seniman kepada pembaca (penonton, pendengar). Oleh karena itu struktur karya seni baru dapat dipahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambang kehidupan.⁹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari seni digunakan untuk menggambarkan rasa cinta, kasih sayang, dan keindahan. Seperti halnya lukisan Monalisa, untuk menggambarkan kecantikan, keanggunan dan keindahan. Hal semacam itu sangat mungkin dilakukan dengan penuh rasa cinta.

Seni selalu memiliki tujuan yang berguna dan praktis dalam kehidupan manusia. Dalam konteks sosial, seni adalah pengetahuan yang menggabungkan unsur-unsur perspektif. Obyek di dalam seni dalam ilustrasi filsafat Marx mengungkapkan bahwa, seni adalah produk dari kondisi sosial, di mana terdapat penafsiran di dalamnya seni diartikan, alur yang mengikuti berdasarkan pemahaman mereka pribadi sebagai makhluk social. Seni dan obyek social sangat beragam manifestasinya, baik itu sebagai subyek dan obyek. Di dalam sebuah karya seni, Dapat diamati secara langsung (*observable behavior*) dengan berbagai aspek kehidupan yang membantu dalam pengembangan ilmu filsafat. Kebenaran bukan pada argument-argumen, melainkan keseluruhan dari pengalaman.⁹⁷

Pemahaman perspektif sosial dimulai dari ketajaman intuisi dari manusia itu sendiri, totalitas dari pengungkapan sebuah karya, yang merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia terus berlangsung. Bagaimana emosi sosial mempengaruhi aktualisasi dari sisi kehidupan manusia.

Aktifitas seni sering mencerminkan perkembangan masa (*social*), kreasi mereka memberikan peluang untuk menunjukkan lebih jelas, dan memberikan dampak kondisi social saat itu. Kenyataan dampak dari seni di antaranya perjuangan kaum buruh, pertentangan ras social, eksploitasi dunia, perkembangan politik. Seringkali seni dijadikan propaganda sebuah

⁹⁶ <http://setyahermawan.blogspot.com/p/apresiasi-seni.html> diakses tanggal 19 des 2012

⁹⁷ *Ibid.*,

konstitusi elite politik. Sejarah sebuah negara dapat dipelajari dari karya seni, di mana hegemoni dari dunia seni terdapat kritik di dalamnya, berbagai teori juga bermunculan tetapi bukan karya individual yang berbicara.

Ekspresi sosial dalam manifestasi emosional seniman, dirasakan dan dituangkan secara spesifik ke dalam karya. Karya lebih dari sekedar pengungkapan rasa, seyogyanya seni lebih pada pengungkapan di luar emosi manusia. Tidak adanya keterbatasan dari pelaku seni.

Perlu digarisbawahi, seniman memmanifestasikan emosionalnya, untuk mencari solusi dari kesulitan dengan jawaban-jawaban. Berupa karya sangat mendalam, berbicara dalam karya dengan rasa, sebagai persepsi kepada dunia melalui gambaran inspirasi-inspirasi yang ditujukan kepada pemerintahan sebagai jawaban sosial.⁹⁸

Gejala sosial sebagai media realita yang merupakan ciri-ciri kemanusiaan, termasuk di dalamnya proses psikofisik. Ilmu sosial dapat dilihat dari berbagai sudut, perbedaan itu hanya mungkin dipisahkan manusia terjadi karena interaksi dengan lingkungan sosial.

Seniman dalam menciptakan karya seni dengan melakukan proses kreatif yang membutuhkan adanya jaminan kebebasan berkreasi. Kebebasan seniman untuk mengomentari kehidupan sosial dalam wujud hasil seni. Kebebasan seniman untuk mengajak masyarakat kembali pada nilai-nilai dasar religi yang diwujudkan dalam bentuk seni. Kebebasan seniman untuk menggalang solidaritas sosial yang dinyatakan dalam bentuk hasil seni. Seniman bebas melakukan apa saja dalam berkreasi dalam berkesenian untuk menghasilkan karya seni.

Ekspresi kebebasan berkesenian oleh seniman hanya tunduk pada satu perintah, yaitu hati nurani. Hati nurani selalu menyuarakan keikhlasan, kejujuran dan pengabdian. Keikhlasan adalah suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan tulus hati, hati yang bersih dan jujur. Sikap dan perbuatan ikhlas mengandung unsur-unsur tanpa pamrih, tanpa mengharapkan balas jasa, dan dilakukan dengan sukarela. Bila salah satu dari ketiga unsur itu tidak

⁹⁸ Ahmad Fauzan Hidayatullah, *op. cit.*, hlm. 35.

terpenuhi dalam berkesenian maka tidak akan terwujud keikhlasan dalam berkesenian.

Kejujuran adalah suatu keadaan atau kondisi yang sesuai dengan sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak curang dan penuh ketulusan hati. Sikap dan perbuatan jujur mengandung unsur-unsur yang seharusnya (sesuai dengan norma-norma masyarakat) dan yang sebenarnya (sesuai dengan kenyataan). Bila salah satu dari kedua unsur itu tidak terpenuhi dalam proses berkesenian maka tidak akan terwujud kejujuran oleh seniman.⁹⁹

Seni merupakan salah satu unsur kehidupan sosial yang terbentuk pada abad ke-19 di Eropa. Di antara landasan yang membentuk seni ialah pembedaan kelas, pembedaan seni pembentukan sosial yang paling utama ialah pembedaan yang dibuat di antara seni halus dan budaya sosial. Dalam perihal ini idea bahwa seni halus itu adalah sesuatu yang unggul walaupun corak masyarakat sudah berubah akibat revolusi Perancis. Hal ini memaksudkan seni halus tetap merupakan lambang status tinggi dalam masyarakat, nilai status ini dikekalkan dengan membedakan seni halus dengan budaya popular. Seolah-olah seni halus mendefinisikan apa itu budaya popular manakala budaya popular mendefinisikan apa itu seni halus.

Dalam sejarah di Eropa pada abad ke-19 corak hidup sosial modern yang bermula dibentuk yaitu dengan munculnya revolusi industri, munculnya revolusi politik Perancis yaitu dalam keseluruhan sejarah moden mula memunculkan kehidupan sendiri di mana kehidupan sosial mulai berubah, di antara lainnya seni dan peranannya dalam kehidupan telah berubah.

Berbicara tentang seni sama halnya berbicara tentang sisi kehidupan manusia, sebab rasa seni dan estetis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Kebetulan manusia terhadap nilai seni menghasilkan bentuk seni yang berbeda-beda. Karena perbedaan bentuk seni sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku pada komunitas masing-masing.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm., 35

Seni pada hakikatnya merupakan upaya dari manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya. Sebuah karya seni diciptakan manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan merupakan ungkapan sosialnya, sehingga karya seni diciptakan oleh manusia tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kebutuhan orang lain. Kesenian tradisional kerakyatan sebagai suatu karya seni yang sarat akan nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, memiliki corak dan ragam serta ciri khas yang menjadi identitas daerah dan menunjukkan sifat-sifat etnik yang perlu dikembangkan untuk kemajuan seni budaya daerah tersebut. Kesenian tradisional kerakyatan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat yang mendukungnya.

Masyarakat selalu memiliki seni, dan keseniannya berbeda antara satu dengan lainnya. Karena seni adalah hasil perenungan seniman terhadap masyarakatnya. Oleh karena itu, karya seni selalu mencerminkan ide-ide dan nilai-nilai masyarakatnya. Berikut ini akan dipaparkan bukti-buktinya dari seni masyarakat suku bangsa Indonesia.

1. Kesenian Aceh banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, namun telah dikembangkan dan disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya Aceh sendiri. Seni Kaligrafi Arab juga banyak berkembang di daerah ini, seperti terlihat pada berbagai ukiran dan relief masjid, rumah dan surau mereka. Sementara itu seni tari yang terkenal dari Aceh adalah seudati, seudati inong dan sudati tunang.
2. Suku bangsa Bengkulu mendiami daerah sekitar Kotamadya Bengkulu, pesisir pantai kabupaten Bengkulu Utara dan kabupaten Bengkulu Selatan. Kesenian lama yang masih bertahan hingga saat ini di antaranya adalah dendang Melayu, sendratari randai, tari sapatangan, tari payung, dan tari lilin. Alat-alat musik tradisionalnya adalah rebab, terbang, gendang, seruling, gong, kulintang, dan sebagainya.
3. Suku bangsa Betawi merupakan suatu suku bangsa baru yang terbentuk oleh berbagai campuran suku bangsa lain sejak zaman Jakarta masih sebagai pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa,

kemudian berubah menjadi Batavia. Suku bangsa ini dulu mungkin berasal dari orang-orang Melayu, Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, Bali, Ambon, dan rasa lain, seperti Arab, Cina, Portugis, dan sebagainya. Kesenian Betawi yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang, antara lain ondel-ondel, yaitu orang-orangan berukuran besar dari anyaman bambu dan diberi baju serta dipakai untuk menari. Dalam seni musik dikenal gambang kromong, gambang muncak, dan sambrah. Seni tradisionalnya yang terkenal adalah lenong Betawi.